

2014

**LAPORAN KEGIATAN  
SEMINAR INTERNASIONAL  
Prepare and Expectation Toward 2014  
ASEAN ECONOMIC COMMUNITY  
STIH GRAHA KIRANA**

**Kamis, 11 Sept 2014**

**Grand Kanaya Hotel Jl. Darussalam No 2 Medan**



## **Laporan Kegiatan Seminar Internasional**

### **Prepare and Expectation Toward 2014 Asean Economic Community**

#### **Pendahuluan**

##### **Latar Belakang**

Persaingan di bursa tenaga kerja akan semakin meningkat menjelang pemberlakuan pasar bebas Asean pada akhir 2015 mendatang. Ini akan mempengaruhi banyak orang, terutama pekerja yang berkecimpung pada sektor keahlian khusus.

Lebih dari satu dekade lalu, para pemimpin Asean sepakat membentuk sebuah pasar tunggal di kawasan Asia Tenggara pada akhir 2015 mendatang.

Ini dilakukan agar daya saing Asean meningkat serta bisa menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi asing. Penanaman modal asing di wilayah ini sangat dibutuhkan untuk meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan.

Pembentukan pasar tunggal yang diistilahkan dengan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ini nantinya memungkinkan satu negara menjual barang dan jasa dengan mudah ke negara-negara lain di seluruh Asia Tenggara sehingga kompetisi akan semakin ketat.

Masyarakat Ekonomi Asean tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi juga pasar tenaga kerja profesional, seperti dokter, pengacara, akuntan, dan lainnya.

Staf Khusus Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dita Indah Sari, menjelaskan bahwa MEA mensyaratkan adanya penghapusan aturan-aturan yang sebelumnya menghalangi perekrutan tenaga kerja asing.

Pembatasan, terutama dalam sektor tenaga kerja profesional, didorong untuk dihapuskan. Sehingga pada intinya, MEA akan lebih membuka peluang tenaga kerja asing untuk mengisi berbagai jabatan serta profesi di Indonesia yang tertutup atau minim tenaga asingnya.

#### **Tantangan bagi Indonesia**

Sejumlah pimpinan asosiasi profesi mengaku cukup optimistis bahwa tenaga kerja ahli di Indonesia cukup mampu bersaing.



Ketua Persatuan Advokat Indonesia, misalnya mengatakan bahwa tren penggunaan pengacara asing di Indonesia malah semakin menurun.

Pengacara-pengacara kita, apalagi yang muda-muda, sudah cukup unggul. Selama ini kendala kita kan cuma bahasa. Tetapi sekarang banyak anggota-anggota kita yang sekolah di luar negeri,.

Di sektor akuntansi, Ketua Institut Akuntan Publik Indonesia, mengakui ada kekhawatiran karena banyak pekerja muda yang belum menyadari adanya kompetisi yang semakin ketat. Selain kemampuan Bahasa Inggris yang kurang, kesiapan mereka juga sangat tergantung pada mental. Banyak yang belum siap kalau mereka bersaing dengan akuntan luar negeri.

### **Maksud dan Tujuan**

Berkenaan dengan hal tersebut Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi bekerja sama dengan School of Economic Kwansei Gakuen University Japan, Kamar Dagang dan Industri Sumatera Utara, dan Konsulat Jenderal Jepang di Medan, untuk mengadakan seminar nasional dengan Judul 'Preparation dan Expectation Toward 2015 Asean Economic Community'

Seminar ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan bekal kepada mahasiswa agar memiliki wawasan serta pemahaman yang baik tentang MEA, sehingga dapat mempersiapkan dirinya sebaik baiknya.

### **Pelaksanaan Seminar International**

Pelaksanaan Seminar International ini dihadiri oleh 150 undangan yang terdiri dari mahasiswa dan pegawai pemerintah ataupun swasta. Adapun Seminar Ini dibuka oleh Ketua Yayasan Pendidikan Graha Kirana Prof. Dr. HM Arif Nasution, MA dan diteruskan dengan kegiatan seminar.

#### **Sebagai Pemakalah**

1. Mr. Yuji Hamada Konsulat Jenderal Jepang di Medan
2. Ivan Iskandar Batubara Ketua Kadin Sumatera Utara
3. Darmawan Sriyanto, Staf Pengajar STIE Graha Kirana Medan
4. Miyuki Matsuo Mahasiswa dari School of Economic Kwansei Gakuen University Japan



Seminar dilaksanakan pada :

Hari :Kamis, 11 Sept 2014

Tempat: Grand Kanaya Hotel Jl Darusalam no 2 Medan

Waktu :13.30 wib sd 17.30 Wib

#### Susunan Acara

1. Pembukaan Oleh Moderator
2. Sambutan Ketua Yayasan Gtaha Kirana
3. Sambutan Konsulat Jenderal Jepang
4. Coffee Break
5. Pelaksanaan Seminar
6. Selesai

#### Penutup

Demikian laporan kegiatan Seminar International ini diselenggarakan, semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Graha Kirana.



## **Makalah**

### **Bagaimana Indonesia mengantisipasi arus tenaga kerja asing?**

Oleh Darmawan Sriyanto  
Staf Pengajar STIH Graha Kirana

Staf Khusus Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Dita Indah Sari, menyatakan tidak ingin "kecolongan" dan mengaku telah menyiapkan strategi dalam menghadapi pasar bebas tenaga kerja. Jabatan dibuka, sektor diperluas, tetapi syarat diperketat. Jadi buka tidak asal buka, bebas tidak asal bebas.

Kita tidak mau tenaga kerja lokal yang sebetulnya berkualitas dan mampu, tetapi karena ada tenaga kerja asing jadi tergeser.

Sejumlah syarat yang ditentukan antara lain kewajiban berbahasa Indonesia dan sertifikasi lembaga profesi terkait di dalam negeri.

### **Keuntungan MEA bagi negara-negara Asia Tenggara?**

Riset terbaru dari Organisasi Perburuhan Dunia atau ILO menyebutkan pembukaan pasar tenaga kerja mendatangkan manfaat yang besar.

Selain dapat menciptakan jutaan lapangan kerja baru, skema ini juga dapat meningkatkan kesejahteraan 600 juta orang yang hidup di Asia Tenggara.

Pada 2015 mendatang, ILO merinci bahwa permintaan tenaga kerja profesional akan naik 41% atau sekitar 14 juta.

Sementara permintaan akan tenaga kerja kelas menengah akan naik 22% atau 38 juta, sementara tenaga kerja level rendah meningkat 24% atau 12 juta.

Namun laporan ini memprediksi bahwa banyak perusahaan yang akan menemukan pegawainya kurang terampil atau bahkan salah penempatan kerja karena kurangnya pelatihan dan pendidikan profesi.

Bahwa MEA sudah akan diberlakukan pada bulan Desember 2015, untuk itu harus disadar dan dipersiapkan sebaik mungkin karena hal ini pasti akan berpengaruh kepada masyarakat, khususnya kota Medan.



## Preparation dan Expectation Toward MEA 2015

By Mr Yuji Hamada

The establishment of the ASEAN Economic Community (AEC) in 2015 is a major milestone in the regional economic integration agenda in ASEAN, offering opportunities in the form of a huge market of US\$2.6 trillion and over 622 million people. In 2014, AEC was collectively the third largest economy in Asia and the seventh largest in the world.

The AEC Blueprint 2025, adopted by the ASEAN Leaders at the 27th ASEAN Summit on 22 November 2015 in Kuala Lumpur, Malaysia, provides broad directions through strategic measures for the AEC from 2016 to 2025. Along with the ASEAN Community Vision 2025, and the ASEAN Political-Security Community (APSC) Blueprint 2025 and the ASEAN Socio-Cultural Community (ASCC) Blueprint 2025, the AEC Blueprint 2025 forms part of ASEAN 2025: Forging Ahead Together. It succeeded the AEC Blueprint (2008-2015), which was adopted in 2007.

The AEC Blueprint 2025 is aimed towards achieving the vision of having an AEC by 2025 that is highly integrated and cohesive; competitive, innovative and dynamic; with enhanced connectivity and sectoral cooperation; and a more resilient, inclusive, and people-oriented, people-centred community, integrated with the global economy

The AEC Blueprint 2025 consists of five interrelated and mutually reinforcing characteristics, namely: (i) **A Highly Integrated and Cohesive Economy**; (ii) **A Competitive, Innovative, and Dynamic ASEAN**; (iii) **Enhanced Connectivity and Sectoral Cooperation**; (iv) **A Resilient, Inclusive, People-Oriented, and People-Centred ASEAN**; and (v) **A Global ASEAN**. These characteristics support the vision for the AEC as envisaged in the ASEAN Community Vision 2025.

The AEC Blueprint 2025 sets out the strategic measures under each of the five characteristics of AEC 2025. To operationalise the Blueprint's implementation, these strategic measures will be further elaborated in and implemented through the work plans of various sectoral bodies in ASEAN. The sectoral work plans will be reviewed and updated periodically to ensure their relevance and effectiveness. Partnership arrangements with the private sector, industry associations and the wider community at the regional and national levels will also be actively sought and fostered to ensure an inclusive and participatory approach to the integration



process. Institutions will be strengthened and enhanced approaches to monitoring and public outreach will likewise be developed to support the effective implementation of the Blueprint.

The AEC Blueprint 2025 will lead towards an ASEAN that is more proactive, having had in place the structure and frameworks to operate as an economic community, cultivating its collective identity and strength to engage with the world, responding to new developments, and seizing new opportunities. The new Blueprint will not only ensure that the 10 ASEAN Member States are economically integrated, but are also sustainably and gainfully integrated in the global economy, thus contributing to the goal of shared prosperity.

### **Peran Pengusaha Lokal dan Nasional Menghadapi MEA 2015**

Oleh Ivan Iskandar Batubara

Potensi Indonesia yang merupakan negara terbesar di kawasan Asia Tenggara dalam memimpin dalam persaingan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sangat besar,

Dari total penduduk Indonesia di atas 40 persen dalam keseluruhan penduduk ASEAN. Jadi, potensi kita untuk bersaing dan memimpin sebenarnya sangat besar. Menurut Rosan, potensi itu juga didukung bahwa sebenarnya 50 persen perekonomian ASEAN ada di Indonesia.

Namun masih terdapat banyak hal yang menghambat potensi-potensi tersebut untuk bertumbuh hingga bisa mencapai ke titik maksimal.

Salah satunya adalah keruwetan birokrasi bagi kalangan usaha termasuk usaha kecil dan menengah (UKM). Di Singapura, perizinan dan pendaftaran perusahaan bisa diselesaikan satu hari, di sini tidak demikian.

Untuk itu, ujar dia, birokrasi dan perizinan harus dipermudah untuk mendukung pengembangan dunia usaha nasional.

Sebelumnya, Komisi Informasi Pusat (KIP) mendesak berbagai badan publik baik di tingkat nasional maupun daerah untuk diperkuat guna menghadapi pemberlakuan MEA.

Tanpa dukungan informasi yang cukup dari badan publik yang berhubungan dengan perekonomian, perizinan, tenaga kerja, komoditas, keuangan, dan lainnya, akan sulit bagi



pengusaha lokal untuk bersaing dengan pengusaha asing yang relatif lebih kaya akan informasi.

Untuk itu, informasi publik sangat penting bagi masyarakat khususnya para pengusaha lokal yang tidak mau akan berhadap-hadapan langsung dengan pengusaha asing.

Komisioner KIP juga mengemukakan, badan publik juga mesti harus lebih proaktif dalam memberikan informasi publik yang diperlukan masyarakat khususnya yang berprofesi sebagai pengusaha.

Komisi Informasi Se-Indonesia juga sedang melakukan konsolidasi nasional guna menentukan agenda-agenda prioritas yang akan menjadi acuan kerja bagi seluruh Komisi Informasi baik ditingkat Pusat maupun Provinsi dan Kabupaten / Kota, di Tangerang, 21-23 Agustus 2015.

Lembaga-lembaga mandiri yang dibentuk berdasarkan UU No 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik (UU KIP) tersebut direncanakan akan membahas setidaknya sejumlah tema penting yang sangat aktual bagi bangsa Indonesia ke depan antara lain peran komisi informasi dalam memperkuat badan publik untuk meningkatkan kinerja nasional guna menyongsong MEA.

Kita berharap badan publik dapat segera meningkatkan kualitas pelayanan informasi publik di lingkungannya guna mendukung persaingan pengusaha lokal dalam menghadapi MEA yang akan berlaku pada Desember 2015.





## Young Generation and Challenges in the ASEAN Economic Community

By Miyuki Matsuo

Member countries need to be well-prepared ahead of the ASEAN Economic Community, which is the South East Asian economic integration. Economics lecturer, Indonesia needs to elevate its standards in order not to be lagged behind. During a national seminar for the young generation to face economic challenges in the AEC era, Denni mentioned Indonesia as a huge market with 24 millions of its population belong to the middle-class who have consumptive lifestyles.

They may change their mobile phones every six months, make on-line purchasing through Facebook, Instagram, etc.; the market there is very huge, which is 1000 trillions. The government, therefore, needs to devise a long termed policy, not only distribute cash that has no specific purposes. rational policy tends to be unpopular whilst politicians tend to make the popular ones."So, it needs a long termed policy as this becomes a very significant point. Policy that is made has to take the next generation into account, not just for the short term. normal if both pessimism and optimism arise amidst the implementation of the AEC. What is important is that people should be well-informed on what's happening. If we are becoming only the market, let's get pessimistic. But when we aim at making ASEAN production and market basis, let's incorporate all of those to make this region highly competitive.



## Dokumentasi Kegiatan







